

Sektor Basis dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Sungai Penuh

Silvia Rahayu^{1*}, Dorris Yadewani²

^{1*} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, Indonesia.

² Universitas Sumatera Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis yang dominan di Kota Sungai Penuh dan mengevaluasi tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor tersebut. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yakni situs web BPS Kota Sungai Penuh dan BPS Provinsi Jambi. Metode analisis data melibatkan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Rentang waktu pengumpulan data adalah tahun 2018-2022. Instrumen analisis yang diterapkan melibatkan Location Quotient (LQ) dan penyerapan tenaga kerja pada sektor basis. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat sektor basis yang signifikan di Kota Sungai Penuh pada periode 2018-2022. Sektor-sektor tersebut meliputi Pertambangan dan Penggalian (LQ 1,11), Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (LQ 1,31), Konstruksi (LQ 1,31), dan Perdagangan Besar dan Eceran (LQ 1,95). Penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pada tahun 2022, dengan jumlah mencapai 44.428 jiwa. Sementara itu, sektor Perdagangan Besar dan Eceran menyerap tenaga kerja terbanyak pada tahun 2022, sebanyak 15.013 jiwa. Sektor Pertambangan dan Konstruksi, yang termasuk dalam kategori sektor lainnya, menyumbang 12.480 jiwa pada tahun 2022.

Kata kunci: Sektor Basis; Tenaga Kerja; Location Quotient (LQ).

Abstract. This research aims to identify the dominant base sectors in Sungai Banyak City and evaluate the level of labor absorption in these sectors. The data used comes from secondary sources, namely the websites of BPS Sungai Banyak City and BPS Jambi Province. The data analysis method involves a qualitative descriptive approach and quantitative descriptive analysis. The data collection period is 2018-2022. The analytical instrument applied involves Location Quotient (LQ) and labor absorption in the base sector. The research results show that there are four significant basic sectors in Sungai Banyak City in the 2018-2022 period. These sectors include Mining and Quarrying (LQ 1.11), Agriculture, Forestry and Fisheries (LQ 1.31), Construction (LQ 1.31), and Wholesale and Retail Trade (LQ 1.95). The highest labor absorption will occur in the Agriculture, Forestry and Fisheries sectors in 2022, with a total of 44,428 people. Meanwhile, the Wholesale and Retail Trade sector will absorb the largest number of workers in 2022, amounting to 15,013 people. The Mining and Construction sector, which is included in the other sectors category, accounts for 12,480 people in 2022.

Keywords: Base Sector; Labor; Location Quotient (LQ).

* Corresponding Author. Email: silviarhy1038@gmail.com ^{1*}.

Pendahuluan

Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan berpengaruh positif jika dikembangkan dengan sektor-sektor basis yang lain atau terhadap perekonomian daerah secara umum. Sektor basis merupakan jenis lapangan usaha yang berpotensi untuk dikembangkan dalam menciptakan kesejahteraan. Masing-masing pemerintah daerah diasumsikan mengenal secara baik seluruh potensi ekonomi yang tersedia di daerahnya. Setelah mengetahui potensi yang ada, agenda selanjutnya adalah menentukan skala prioritas unggulan, secara sektoral bahkan sampai ke level manfaat. Arah perencanaan pembangunan, alokasi sumberdaya, tata ruang wilayah, dan lain-lainnya sejauh ini mungkin dapat mendukung pengembangan sektor basis. Menurut Hendayana (2003) sektor basis dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor basis tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*).

Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor basis yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Sektor basis adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai *input*nya maupun sektor yang memanfaatkan *output*nya sebagai *input* dalam proses produksinya. Suatu daerah akan mempunyai sektor basis apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Sektor ekonomi akan mengalami perubahan selama proses pembangunan berlangsung. Begitu pula persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor ekonomi juga akan mengalami perubahan. Pembangunan daerah akan berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian. Dan hal ini tidak lepas dari pembangunan sumberdaya manusia dan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga

kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu daerah, artinya penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan daerah secara keseluruhan. Sehingga kondisi ketenagakerjaan dapat juga menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Pemberlakuan otonomi daerah ini mengharuskan pemerintah daerah lebih kreatif mengenali dan mengembangkan potensi ekonomi untuk meningkatkan perekonomian daerah. Adanya potensi ekonomi di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pembangunan ekonomi daerah tersebut bila tidak ada upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkannya secara optimal. Kewenangan yang lebih besar diberikan kepada daerah dalam era otonomi sekarang ini mengharuskan pemerintah daerah dan masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada mampu menaksir potensi sumber daya yang dimiliki untuk dipergunakan dalam menyusun model pembangunan ekonomi yang paling sesuai dengan daerah tersebut.

Menurut Sjafrizal (2008) Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non-basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries*. Dengan mengetahui dan memahami kinerja sektor basis dalam pembangunan maka pemerintah dapat memutuskan serangkaian kebijakan pembangunan, khususnya yang terkait dengan ketersediaan kesempatan kerja yang luas di sektor basis. Karena dengan pengembangan sektor basis maka sektor yang memiliki prospek tersebut dapat dijadikan tulang punggung atau andalan sebagai modal besar dalam rangka pembangunan perekonomian khususnya dalam merangsang terciptanya kesempatan kerja, guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang.

Dalam proses perolehan nilai sektor

perekonomian tentunya terdapat peran langsung penduduk dalam pelaksanaan pekerjaan dalam bidang ekonomi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk dalam suatu negara dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang termasuk ke dalam tenaga kerja jika penduduk sudah cukup memasuki masa usia kerja dari usia 15 – 65 tahun. Sedangkan untuk kategori penduduk yang bukan angkatan kerja yaitu yang belum memasuki batas minimal usia tenaga kerja.

Faktor tenaga kerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembangunan. Faktor tenaga kerja tidak saja dipandang sebagai satu bagian unit dalam menciptakan output, tetapi juga bagaimana kualitas tenaga kerja tersebut berinteraksi dengan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan suatu nilai tambah (produktivitas). Semakin produktif tenaga kerja berdampak pada peningkatan nilai tambah yang dihasilkan. Selain pasar uang dan pasar barang, pasar tenaga kerja juga menentukan bekerjanya suatu sistem ekonomi dalam pembangunan.

Sektor ekonomi akan mengalami perubahan selama proses pembangunan berlangsung. Begitu pula persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor ekonomi juga akan mengalami perubahan. Pembangunan daerah akan berdampak pada peningkatan sektor-sektor pertanian. Dan hal ini tidak lepas dari pembangunan sumber daya manusia dan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, artinya penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan daerah secara keseluruhan. Sehingga kondisi ketenagakerjaan dapat juga menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Adanya potensi ekonomi di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi

pembangunan ekonomi daerah tersebut bila tidak ada upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkannya secara optimal. Kewenangan yang lebih besar diberikan kepada daerah dalam era otonomi sekarang ini mengharuskan pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah.

Kota Sungai Penuh sebagai daerah agraris yang subur dan menghasilkan berbagai produk hulu sektor pertanian yang penting di provinsi Jambi berupa berbagai komoditas pertanian tanaman pangan dan perkebunan, untuk memasok kebutuhan pasar lokal dan pasar di luar daerah Kota Sungai Penuh. Serta mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar, buruh tani, pelaku usaha rumahan (home industry), pelaku usaha distribusi (transportasi), buruh angkut dan pedagang baik di daerah Kota Sungai Penuh maupun diluar daerah Kota Sungai Penuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor basis di Kota Sungai Penuh dan mengetahui penyerapan tenaga kerja pada sektor basis di Kota Sungai Penuh.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan Analisa deskriptif kuantitatif. Analisis Deskriptif Kuantitatif dalam Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok. Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian berdasarkan dari hasil penelitian dan konsep sebagai acuan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah dimiliki oleh suatu instansi ataupun yang sudah ada pada penelitian sebelumnya, data yang digunakan yaitu data PDRB ADHK Kota Sungai Penuh dan PDRB ADHK Provinsi Jambi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah; 1) Website Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi

Jambi dan Kota Sungai Penuh, dan 2) Berbagai literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian antara lain majalah, buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, internet, serta studi pustaka.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi data sekunder. Dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan serta menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan PRDB ADHK Kota Sungai Penuh dan Provinsi Jambi Tahun 2018-2022 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sungai Penuh dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi.

Alat analisis

- 1) Location Quotient
Menurut Sjafrizal (2008) Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan sektor non basis. Rumus LQ menurut Arsyad dalam Wardihan dapat ditulis sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{vi/vt}$$

Keterangan:

- LQ : Indeks *Location Quotient*
- vi : PRBS Sektor i Kota Sungai Penuh (Rupiah)
- vt : PDRB total Kota Sungai Penuh (Rupiah)
- Vi : PDRB sektor i Provinsi Jambi (Rupiah)
- Vt : PDRB total Provinsi Jambi (Rupiah)

Kriteria:

- LQ > 1 : Sektor i dikategorikan sektor basis
- LQ ≤ 1 : Sektor i dikategorikan sektor non basis

- 2) Penyerapan Tenaga Kerja

Adapun metode pengukuran penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut (Kuncoro, 2003):

$$\begin{aligned} \text{Penyerapan Tenaga Kerja} \\ = \text{Angkatan kerja} - \text{Pengangguran} \end{aligned}$$

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Sungai Penuh adalah kota di Provinsi Jambi, Indonesia. Kota ini dibentuk berdasarkan UU RI nomor 25 tahun 2008, yang merupakan pemekaran dari kabupaten Kerinci dan pengesahannya dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 8 Oktober 2009. Penduduk kota Sungai Penuh tahun 2020 berjumlah 97.190 jiwa, dengan kepadatan 248 jiwa/km² dan berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Barat, tepatnya di kabupaten Pesisir Selatan. Kota Sungai Penuh memiliki luas keseluruhan 39.150 ha, 59,2 % atau 23.177,6 ha merupakan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, sedangkan sekitar 40,8% atau 15.972,4 ha baru merupakan daerah efektif perkotaan. Curah hujan harian rata-rata kota ini dalam satu tahun sekitar 49,4–169,2 mm/tahun, sementara suhu harian rata-rata dalam satu tahun antara 17,2 °C – 29,3 °C dengan kelembaban udara berada pada 39 % rata-rata dalam per tahun dan kecepatan angin rata-rata dalam satu tahun sekitar 13 m/detik.

Wilayah kota ini memiliki topografi berbukit-bukit, berada pada kawasan Bukit Barisan dan hutan tropis dengan ketinggian 650 – 1200 m di atas permukaan laut, dengan luas kemiringan lahan antara 0 – 20% sekitar 6.300 ha, luas daratan bergelombang dengan kemiringan antara 5 – 150% sekitar 1.295 ha, luas daratan curam bergelombang dengan kemiringan antara 16 – 400% sekitar 4.345 ha, dan luas daratan sangat curam yang bergelombang dengan kemiringan antara lebih 400% sekitar 1.295 ha. Batas wilayah Kota Sungai Penuh sebagai berikut:

- Utara : Depati Tujuh
- Timur : Air Hangat Timur, Danau Kerinci Barat, Sitinjau Laut dan Tanah Cogok
- Selatan : Keliling Danau
- Barat : Basa Ampek Balai Tapan, Sumatera Barat

Analisis Analisis Location Quotien (LQ)

Untuk mengetahui sektor basis digunakan alat analisis LQ, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis *Location Quotien* (LQ) Kota Sungai Penuh tahun 2018-2022

Lapangan Usaha	LQ					Rata-Rata LQ	Keterangan
	2018	2019	2020	2021	2022		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,34	1,35	1,32	1,27	1,25	1,31	Sektor basis
B. Pertambangan dan penggalian	1,14	1,25	1,12	1,17	1,15	1,11	Sektor basis
C. Industri Pengolahan	0,52	0,53	0,53	0,52	0,51	0,52	Bukan Sektor basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,22	0,24	0,24	0,24	0,25	0,24	Bukan Sektor basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,51	0,52	0,51	0,52	0,51	0,51	Bukan Sektor basis
F. Konstruksi	1,34	1,35	1,32	1,27	1,25	1,31	Sektor basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,98	1,95	1,93	1,91	1,99	1,95	Sektor basis
H. Transportasi dan Pergudangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00	Bukan Sektor basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,68	0,68	0,68	0,72	0,73	0,70	Bukan Sektor basis
J. Informasi dan Komunikasi	0,83	0,84	0,84	0,82	0,82	0,83	Bukan Sektor basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,27	0,27	0,27	0,27	0,26	0,27	Bukan Sektor basis
L. Real Estate	0,42	0,42	0,42	0,41	0,41	0,42	Bukan Sektor basis
M,N. Jasa Perusahaan	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	Bukan Sektor basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,84	0,84	0,83	0,83	0,84	0,84	Bukan Sektor basis
P. Jasa Pendidikan	0,57	0,57	0,58	0,57	0,58	0,58	Bukan Sektor basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,83	0,85	0,85	0,83	0,84	0,84	Bukan Sektor basis
R,S,T,U. Jasa lainnya	0,65	0,66	0,67	0,69	0,66	0,67	Bukan Sektor basis

Berdasarkan hasil olah data dapat diketahui bahwa ada lima sektor dengan nilai Location Quotient (LQ) lebih dari satu (>1) yang menandakan sektor tersebut merupakan sektor basis dan masing-masing sektor tersebut dapat dikatakan bahwa sektor tersebut yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Kota Sungai Penuh selama periode 2018 – 2022, masing-masing sektor tersebut yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Konstruksi, dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran.

1) Sektor Pertambangan dan Penggalian
Sektor Pertambangan dan Penggalian di Kota Sungai Penuh Selatan merupakan sektor basis, dengan nilai LQ rata-rata

1,11. Nilai tersebut menunjukkan sektor Pertambangan dan Penggalian di Kota Sungai Penuh memiliki peranan relatif lebih besar daripada peranan relatif sektor Pertambangan dan Penggalian dalam perekonomian di Provinsi Jambi.

2) Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
Sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kota Sungai Penuh merupakan sektor basis, dengan nilai LQ rata-rata 1,31. Nilai tersebut menunjukkan sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kota Sungai Penuh memiliki peranan relatif lebih besar daripada peranan relatif sektor pertanian dalam perekonomian di Provinsi Jambi.

- 3) Sektor Kontruksi
Sektor Kontruksi di Kota Sungai Penuh merupakan sektor basis, dengan nilai LQ rata-rata 1,31. Nilai tersebut menunjukkan sektor Kontruksi di Kota Sungai Penuh memiliki peranan relatif lebih besar daripada peranan relatif sektor Kontruksi dalam perekonomian di Provinsi Jambi.
- 4) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran
Sektor Perdagangan Besar dan Eceran di Kota Sungai Penuh merupakan sektor basis, dengan nilai LQ rata-rata 1,95. Nilai tersebut menunjukkan sektor Perdagangan Besar dan Eceran di Kota Sungai Penuh memiliki peranan relatif lebih besar daripada peranan relatif sektor Perdagangan Besar dan Eceran dalam perekonomian di Jambi.

Sektor non unggulan merupakan sektor yang belum memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Kota Sungai Penuh, dapat ditandai dengan nilai Location Qoutient (LQ)

yang lebih kecil dari satu (<1) namun tidak menutup kemungkinan sektor tersebut nantinya dapat bertransformasi menjadi sektor basis, masing-masing sektor nonunggulan tersebut yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.

Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Basis di Kota Sungai Penuh

Untuk penyerapan tenaga kerja pada sektor basis di Kota Sungai Penuh disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Penyerapan Tenaga Kerja Kota Sungai Penuh (Jiwa)

Sektor Ekonomi Unggulan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	36.187	36.187	40.765	41.205	44.428
Industri Pengolahan	3.657	3.657	4.163	3.338	3.263
Perdagangan Besar, dan Eceran	13.117	13.117	14.873	16.993	15.013
Jasa Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan	12.789	12.789	9.558	11.334	12.026
Lainnya	8.390	8.390	11.752	12.436	12.480
Jumlah	74.140	74.140	81.111	85.306	87.210

Pada table 2 diatas dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja tertinggi terdapat pada sektor pertanian, kehutanan & perikanan yang dimana selalu terjadi peningkatan pada periode tahun 2018 – 2022. Adapun tenaga kerja tertinggi terdapat pada tahun 2022 yaitu berjumlah 44.428 jiwa sedangkan tenaga kerja terendah terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 36.187 jiwa. Selanjutnya tenaga kerja terbanyak setelah sektor pertaniah, kehutanan dan perikanan adalah sektor perdagangan besar dan eceran yang mana terjadi fluktuasi yaitu menurun pada tahun 2022. Adapun tenaga kerja sektor perdagangan besar dan eceran tertinggi terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 16.993 jiwa, dan tenaga kerja terendah terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 13.117 jiwa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat 4 sektor basis pada Kota Sungai Penuh tahun 2018-2022 meliputi Sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ 1,11, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai LQ 1,31. Sektor Kontruksi dengan nilai LQ 1,31, dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran dengan nilai LQ 1,95.
- 2) Penyerapan tenaga kerja pada sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan terbesar adalah pada tahun 2022 dengan jumlah 44.428 jiwa. Dan tenaga kerja terbesar pada sektor Perdagangan Besar

dan Eceran pada tahun 2022 yaitu berjumlah 15.013 jiwa, sedangkan sektor pertambangan dan sektor konstruksi termasuk kedalam sektor lainnya pada tahun 2022 dengan jumlah 12.480 jiwa.

Saran

- 1) Sektor ekonomi di Kota Sungai Penuh harus dikembangkan melalui strategi pembangunan yang tepat sehingga potensi ekonomi di Kota Sungai Penuh Selatan dapat memberikan pemasukan yang besar bagi pemerintah Kota Sungai Penuh.
- 2) Pemerintah daerah Kota Sungai Penuh agar dapat mempertahankan sektor sektor basis dalam mendukung peningkatan perekonomian Kota Sungai Penuh dan lebih memperhatikan serta meningkatkan sektor-sektor lain agar dapat menjadi sektor basis baru dalam perekonomian Kota Sungai Penuh.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti sesuatu yang berkaitan dengan sektor basis, serta dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kota Sungai Penuh Selatan Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh Selatan.
- Bambang Kurniawan. (2016). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Islamic Economics Journal*, 4(ISSN 1), ISSN 2354-905X.
- Darman. (2016). Analisis Sektor Basis Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *ISSN:2302-2016*, 2(Nomor 7), 78–88.
- Dewi Purwanti. (N.D.). Analisis Sektor Basis Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Tepak Pembangunan Bisnis*, Vol. VII(No. 2).
- Hendayana, Budi Harsono. (2003). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Dan Hutan*. PT. Pradnyaparamita.
- Hidayat, A. (2008). Analisis Sektor Pertanian Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan Dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal*, 9(2). Universitas Diponegoro.
- Iqbal Qomarulloh, Badjuri, A. Widjayanti. (2016). Analisis Sektor Basis Dan Elastisitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Banyuwangi. *Berkala Ilmiah Efisiensi Volume*, 17(Nomor 01).
- Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajagrafindo Prasada.
- Nasution, H. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan PDRB Era Desentralisasi Fiskal Di Provinsi Banten Periode 2001-2009. *Media Ekonomi*, 18(2).
- Pasaribu Sagir. (2001). Evaluasi Penetapan Kawasan Pengembangan Ekonomi. <http://www.one.indoskripsi.com>.
- Soeroto. (2006). Anggaran Pembangunan Dan Ketimpangan Ekonomi Antar Daerah. *Prisma*, No. 3.
- Statistik, Badan Pusat. (2011). *Statistik Sosial Dan Kependudukan Hasil Susenas*. Jakarta: BPS Sulawesi.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi Ke D). Kencana: Jakarta.
- Tarigan, Rabinson. (2005). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Tarigan, Rabinson. (2015). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. (2004). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Todaro, Michael. S. (2004). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ke Tiga* (Edisi Ke Delapan). Jakarta: Erlangga.
- Todaro. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Ke S). Jakarta: Erlangga.
- Uno Hamzah, B. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.